

PERUBAHAN TARI LEGONG KERATON KE TARI LEGONG KERATON KREASI DI KOTA DENPASAR

Eva Riyanti

Prodi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Sumatera Barat, Indonesia
Evaryanti593@yahoo.com

ABSTRAK

Tulisan yang berjudul “Perubahan Tari Legong Keraton ke Legong Keraton Kreasi” Di Kota Denpasar, merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami perubahan pertunjukan Tari Legong Keraton ke Tari Legong Keraton Kreasi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dari data kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Untuk memahami perubahan maka digunakan teori perubahan, teori estetika dan teori dekonstruksi. Hasil yang diperoleh menyimpulkan bahwa, *pertama* Tari Legong Keraton kreasi merupakan bentuk dari kreativitas seniman atau koreografer yang ingin mencari bentuk-bentuk baru dari tari Legong Keraton tradisi. Tari Legong Keraton Kreasi terdiri dari struktur yang saling terkait membentuk susunan secara sistematis. *Kedua*, ada dua macam faktor yang mempengaruhi perubahan Tari Legong Keraton Kreasi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Namun demikian tetap mempertahankan pakem-pakem yang telah mengkristal, walaupun sudah terjadi perubahan dan inovasi oleh seniman dan koreografer dalam berkarya.

Kata Kunci: Tari Legong Keraton, Tari Legong Keraton Kreasi, Kreativitas dan Perubahan

ABSTRACT

The title of this writing is “The Transformation of Legong Keraton Dance into Creation Legong Keraton Dance in Denpasar City.” It is research result that aims at knowing and understanding the performance transformation of Legong Keraton dance into creation Legong Keraton dance. This research is qualitative research that uses qualitative data. These data were analyzed by using analytic-descriptive method. The transformation was understood by using transformation theory, aesthetic theory, and deconstruction theory. Result acquired concludes that first, creation Legong Keraton dance is the form of artist’s creativity or choreographer who wants to find new forms of tradition Legong Keraton dance. Creation Legong Keraton dance consists of structures that are related one and another and form systematic arrangement; second, there are two factors that affect the transformation of creation Legong Keraton dance namely internal and external factors. However, this dance still maintains crystallized basic movements notwithstanding transformation and innovation created by artists and choreographers in their works.

Keywords: Legong Keraton dance, Creation Legong Keraton dance, creativity and transformation

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu pulau, kaya akan seni dengan ciri khas yang unik. Seni budaya Bali mempunyai bentuk yang beranekaragam di setiap daerah, baik itu seni budaya lokal maupun seni budaya yang berakulturasi dengan budaya luar, dan terpresentasi dalam setiap kegiatan kehidupan masyarakatnya. Hal ini disebabkan karena kebudayaan Bali yang telah direkat oleh aksara dan bahasa Bali yang berlandaskan oleh agama Hindu dan merupakan simbol kebanggaan masyarakat Bali di samping sebagai faktor penentu dalam pembentukan kepribadian orang Bali.

Berbagai bentuk seni budaya Bali, khususnya di Kota Denpasar yang di ekspresikan dapat dinikmati oleh orang lain yang berasal dari bermacam daerah dan negara. Seni budaya Bali memiliki keunikan yang hidup dan berkembang pada kehidupan masyarakatnya, sehingga seni budaya tersebut menjadi menarik bagi orang lain, bahkan wisatawan dari luar negeri datang ke Bali. Hal ini dapat terlihat dengan

banyaknya wisatawan mancanegara datang ke Bali untuk mempelajari, menikmati, dan meneliti seni budayanya. Kenyataan ini, membuat Bali semakin terkenal dan dikenal baik di Indonesia maupun Mancanegara, bahkan Bali juga dikatakan sebagai etnik kebudayaan dengan keberagaman kesenian.

Keberagaman seni dan budaya yang ada di Kota Denpasar dapat dilihat dari bentuk kesenian yang berkembang, seperti seni rupa, seni patung, seni lukis, seni teater, seni sastra, seni musik dan seni tari, salah satu adalah Tari Legong Keraton. Tari Legong Keraton adalah salah satu bentuk seni yang memiliki wujud, berkaitan dengan rasa seperti, gembira, haru, dan rasa kecewa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soedarsono (1972: 4) yang menjelaskan dalam menciptakan suatu tarian berdasarkan berbagai dorongan yang diwujudkan lewat ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis dan indah.

Tari Legong Keraton merupakan bagian dari seni yang

hidup dan berkembang di Kota Denpasar dan mencerminkan sikap religius masyarakatnya serta selalu tampak dalam upacara agama yaitu agama Hindu dalam kegiatan persembahan kepada Dewa. Dalam hubungan ini hampir semua upacara agama Hindu di Bali diiringi dengan tari. Dengan demikian kehidupan kesenian masyarakat Kota Denpasar yang ada di Bali menurut Bandem dan deBoer (2004: 35) memiliki tiga fungsi pokok, yaitu (1) *wali*, (2) *Bebali*, dan (3) *balih-balihan*. Dengan demikian kesenian yang berfungsi untuk *wali* dan *bebali* adalah kesenian sakral dan hanya dipentaskan dalam konteks upacara ritual seperti Tari Legong Keraton. Namun, bentuk kesenian yang berfungsi untuk *balih-balihan* lebih banyak bersifat sosial yang bertujuan untuk memberi hiburan kepada para pendukung dan masyarakat, salah satunya adalah Tari Legong Keraton Kreasi dengan versi masing-masing koreografer.

Munculnya Tari Legong Keraton Kreasi di Kota Denpasar merupakan sebuah kreativitas para

koreografer dalam berkreasi dan melestarikan seni budaya. Hal ini penting sebagai suatu strategi baru dalam pertunjukan Tari Legong Keraton Kreasi, sehingga tari tetap dikenal oleh masyarakat. Apalagi Tari Legong Keraton Kreasi dapat memberikan keuntungan berupa finansial bagi para seniman dalam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan. Hal ini menarik untuk di bahas dalam tulisan ini dengan permasalahan yaitu : (1) Bagaimana bentuk Tari Legong Keraton di Kota Denpasar, (2) Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan Tari Legong Keraton menjadi Tari Legong Keraton Kreasi di Kota Denpasar.

PEMBAHASAN

A. Tari Legong Keraton

Tari Legong Keraton adalah sebuah tari klasik Bali yang memiliki perbendaharaan gerak yang sangat kompleks yang terikat dalam struktur tabuh pengiring yang merupakan pengaruh dari *Gambuh*. Tari ini dibawakan oleh dua atau tiga orang gadis remaja dengan menampilkan tokoh *Condong* sebagai pembuka

dimulainya tari Legong (Bandem dan deBoer, 2004: 98). Gamelan yang dipakai mengiringi tari Legong dinamakan gamelan *Pelegongan*. Lakon yang biasanya dipakai dalam *legong* ini bersumber dari cerita Malat, kisah Prabu Lasem, kisah Subali-Sugriwa, kisah Brahma Wisnu tatkala mencari ujung dan pangkal Lingga Siwa, kisah burung dan lain sebagainya. Struktur tari terdiri dari *pepeson, pengawak, pengecet, pesiat,* dan *pekaat*. Ciri khas Legong ini, para pemainnya memakai kipas kecuali *condong*. *Condong* merupakan salah satu karakter yang memerankan tokoh emban dalam tari Legong Keraton. Gambar di 1 bawah ini menunjukkan tokoh Condong dan tokoh Legong.



Gambar 1

tokoh condong dalam Tari Legong Keraton Tradisi
(Dok: Eva Riyanti 2009)

Sebagai tarian klasik Tari Legong Keraton yang mengutamakan

penampilan gerak-gerak yang luwes, lentur dan diikat oleh pola-pola serta aksen-aksen dari gamelan pengiringnya. Kata 'Legong' sebuah kata bahasa Bali berasal dari sebuah akar kata 'leg' yang menggambarkan gerak yang luwes, dan elastis diartikan sebagai gerak lemah gemulai (tari), kemudian dikombinasikan dengan kata 'gong' yang artinya gamelan, sehingga menjadi 'legong', yang mengandung arti gerakan yang luwes dan diiringi gamelan. Sebutan *Legong Keraton* karena selalu dipentaskan di istana-istana di Bali (PPSW Budaya, 1974/1975: 13). Dalam perkembangannya muncullah berbagai tari Legong Keraton Kreasi sebagai hiburan bagi masyarakat yang tidak terikat oleh norma-norma adat sebagaimana pemahaman *wali* dan *bebali* yang akan dijelaskan selanjutnya.

B. Tari Legong Keraton Kreasi

Secara historis tari Legong Keraton berfungsi sebagai persembahan terhadap Sang Hyang Widi Wasa, tetapi pada saat sekarang

fungsi tari ini sudah berubah yaitu sebagai hiburan (tontonan). Dilihat dari segi kreativitas seniman Bali dalam mengembangkan tari Legong ini sangat positif, sehingga muncul berbagai bentuk tari Legong Keraton Kreasi. Tari Legong Keraton Kreasi dipertunjukkan pada iven-iven, seperti ujian sarjana di Institut Seni Indonesia Denpasar, festival-festival tari Bali, dan Pekan Kesenian Bali (PKB) yang setiap tahunnya diadakan di Art Center.

Lahirnya tari Legong Keraton kreasi merupakan ciri dari budaya populer. Bentuk seni yang ditampilkan dari tari Legong Keraton Kreasi telah masuk pada ciri-ciri estetika posmodernisme. Dalam konteks tersebut Piliang (2010: 67) mengatakan beberapa konsep posmodern yang diperkenalkan mencakup, seperti *pastiche*, *parodi*, *kisch*, *camp*, dan *skizofrenia*. Hal ini sesuai dengan Tari Legong Keraton Kreasi sudah memiliki *parodi* Dalam fenomena kehidupan kontemporer saat ini terdapat tarik menarik antara budaya lokal, dan global. Tari Legong Keraton yang lahir dari budaya lokal,

dan tari Legong Keraton Kreasi yang lahir dari pengaruh unsur-unsur budaya global yang tidak dapat hidup, eksis dan berkembang secara bersama dalam ruang pendukung yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kepercayaan masyarakat yang cukup tinggi terhadap agama Hindu. Namun Tari Legong Keraton Kreasi tetap berkembang sesuai dengan tuntutan pasar.

1. Bentuk Perubahan Pertunjukan tari Legong Keraton ke Tari Legong Keraton Kreasi

Perubahan pertunjukan tari Legong Keraton di Kota Denpasar tidak terlepas dari perubahan bentuk. Bentuk secara umum diinterpretasikan sebagai *unity in variety*, kesatuan dalam keragaman. Menurut Maran (2000: 145) dalam skala besar bentuk adalah struktur, dalam skala kecil bentuk adalah tekstur. Bentuk tari tidak statis, ia akan selalu mengalami perubahan dalam berbagai bentuk. Begitu pula dengan tari Legong Keraton yang mengalami perubahan baik dari penyajiannya maupun nilai estetika,

begitu juga elemen-elemen yang terkait seperti gerak, busana dan tata rias yang digunakan.

Perubahan pertunjukan Tari Legong Keraton Kreasi sejalan dengan perubahan waktu dan manusia yang memfungsikannya. Abdulsyani (2002: 163) mengemukakan perubahan terjadi dalam bentuk evolusi dan revolusi. Perubahan evolusi yang dimaksud adalah perubahan-perubahan sosial dalam proses lambat karena cengkaman tradisi yang kuat, sedangkan perubahan revolusi adalah perubahan dalam proses cepat karena telah direncanakan sebelumnya. Begitu pula dengan Tari Legong Keraton yang mengalami perubahan menjadi Tari Legong Keraton Kreasi, namun nilai estetika masih kental dalam Tari Legong Keraton Kreasi. Hal ini dapat dilihat bahwa hanya bagian-bagian tertentu saja yang dapat dikembangkan, misalnya perubahan pada penampilan tari, busana dan tata rias, jumlah penari dan tempat atau arena pertunjukan. Namun struktur penyajiannya tidak berubah seperti

penjelasan di bawah ini. Struktur tarinya yaitu, *Pepeson*, *Pengawak*, *Pengecet* dan *Pekaad*.

a. Pepeson merupakan bagian awal munculnya tari Legong Keraton. Awal tarian ini biasanya dimulai dengan masuknya satu orang penari ke atas pentas kemudian disusul oleh dua orang penari. Setelah mengalami perubahan jumlah masuknya penari ke atas pentas berbeda, misalnya muncul dua orang penari, kemudian disusul oleh dua orang penari yang lain. Akan tetapi ada juga yang muncul secara bersamaan di atas pentas. Jumlah penari pada umumnya berjumlah 2, 5 atau 8 orang artinya penari ada yang berjumlah ganjil dan genap. Perubahan pada adegan pepeson dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1.
Adegan *Pepeson* tari Maya Stri dengan munculnya 2 orang penari.

(Dok : ISI Denpasar 1996)

b. Pengawak merupakan pokok dalam tarian yang disajikan setelah pepeson. Pada bagian ini penari sudah menampilkan unsur-unsur pokok gerak. Awalnya pengawak di tampilkan oleh dua orang penari, tetapi setelah mengalami perubahan pengawak menampilkan banyak penari antara 5 atau 8 penari. Perubahan gerak pada adegan pengawak dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2.

Adegan *Pengawak* tari Maya Swabhawanig Urip dengan munculnya 5 orang penari.
(Dok : ISI Denpasar 2007)

c. Pengecet merupakan lanjutan dari pengawak. Artinya cerita yang akan disampaikan sudah terbaca oleh penonton melalui ekspresi gerak yang dibawakan penari sebelumnya. Pada bagian ini sudah ada gambaran suasana

seperti, suasana sedih, ceria, dan marah dengan tempo gerak yang sedang dan cepat. Pada bagian pengecet sudah ada penokohan yang diperankan oleh masing-masing penari. Awalnya bagian Pengecet hanya dilakukan oleh 2 orang penari, tetapi setelah ada perubahan bagian pengecet dapat dilakukan oleh 7 orang penari seperti gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3.

Adegan *Pengecet* tari Maya Stri dengan munculnya 7 orang penari.
(Dok : ISI Denpasar 1996)

d. Pesiat merupakan adegan peperang dalam suatu pertunjukan Tari Legong. Pesiat biasanya puncak dari suatu pertunjukan tari yang menggambarkan berperangan antara yang baik dengan yang buruk dan akhirnya kekalahan berada pada yang buruk. Lewat ekspresi penari, penonton dapat membaca pesan apa yang akan

disampaikan. Pesiat biasanya dilakukan oleh dua penari saja, tetapi setelah mengalami perubahan, pesiat dapat dilakukan oleh 3,5 atau 8 orang penari. Perubahan bagian pesiat dapat dilakukan oleh beberapa orang penari seperti gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4.
Adegan *Pesiat* tari Putra Sucrusa dengan munculnya 3 orang penari.
(Dok : ISI Denpasar 1998)

- e. **Pekaad** merupakan bagian akhir dari pertunjukan Tari Legong Keraton Kreasi ini. Pada bagian akhir tarian ini, dulu penarinya berada di dalam pentas yang berjumlah 2 orang, tetapi setelah mengalami perubahan terdapat 5 orang penari atau menampilkan banyak penari di pentas seperti gambar 5 di bawah ini



Gambar 5

Adegan *Pekaad* tari Swabhawanig Urip dengan munculnya 5 orang penari.
(Dok : ISI Denpasar 2007)

Keberadaan Pertunjukan Tari Legong Keraton Kreasi dapat di lihat dari nilai estetika Tari Legong Keraton Kreasi. Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan. Tari Legong Keraton Kreasi dalam konteks budaya adalah bentuk dari seni yang merupakan bagian dari pengalaman estetik (*esthetic experience*) dalam kehidupan sehari-hari, yang diketahui dan dialami oleh setiap orang, dikalangan masyarakat luas yang tidak akan terpisahkan.

Nilai keindahan itu dapat dilihat dari penampilannya, bentuk tarinya, isi dari tari tersebut dan cara pengungkapannya. Hal ini sesuai yang dikatakan Sumardjo (2000: 140) nilai-nilai dasar dalam seni dapat di simak yaitu, pertama adalah nilai penampilannya (*appearance*) atau nilai wujud, kedua adalah nilai isi (*content*), dan ketiga adalah nilai pengungkapan (*presentation*). Di samping itu tari Legong Keraton Kreasi juga memiliki bentuk estetika yang harus memenuhi patokan baku

dalam tubuh melalui keselarasan dan keharmonisan antara, *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*.

Wiraga merupakan keseluruhan dari unsur gerak tari, baik berupa gerak, sikap dan penggunaan tenaga dan proses gerak penari atau keseluruhan unsur dan motif tari yang terdapat dalam teks tari. *Wirama* adalah irama berkaitan dengan gending/ irama musik dalam tari, artinya irama gerak dan ritme, maupun seluruh gerak tari yang dilakukan melalui tubuh harus selaras dengan irama. Keselarasan yang di maksud di sini adalah selaras dari segi hitungan tari pada ketukkan musik, maupun kecepatan pukulan dalam suatu barungan gamelan. *Wirasa* sangat berkaitan dengan isi dari suatu tarian, karena dalam tari, jiwa tidak bisa lepas dari penjiwaan dan pemahaman yang utuh dari karakter yang dibawakan oleh penari. Hal-hal estetis semacam inilah yang dimiliki dalam suatu tarian pada saat pertunjukan berlangsung, sehingga dari pola garapannya sudah terjadi perubahan estetika dalam bentuk perbendaharaan gerak, busana dan

tata rias, jumlah penari dan tempat atau arena pertunjukan.

Elemen dalam pertunjukan Tari Legong Keraton Kreasi memiliki elemen-elemen yang mendukung dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya, sehingga merupakan kesatuan yang utuh. Elemen yang di maksud disini adalah musik pengiring tarian Bali. Menurut Rai (1998: 63) bahwa iringan tari Bali merupakan salah satu bagian yang sangat penting dari tarian itu sendiri. Hal ini disebabkan karena keberhasilan sebuah komposisi tari secara keseluruhan tidak bisa dilepaskan dari keberhasilan gending pengiringnya.

Pada prinsipnya musik dan tari mempunyai hubungan yang sangat erat dan selalu hidup berdampingan dalam seni pertunjukan, karena musik dan tari bukan sekedar iringan tetapi musik adalah patner tari, sehingga musik yang akan mengiringi tarian harus betul-betul sesuai dengan ide garapan dari seorang koreografer. Musik pengiring dapat menghidupkan suasana dan jiwa

suatu tarian serta menguatkan karakter yang ingin diwujudkan oleh seorang koreografer. Musik pengiring Tari Legong Keraton Kreasi adalah *gamelan* Bali. Penampilan Tari Legong Keraton Kreasi diiringi dengan seperangkat gamelan yang disebut dengan gamelan *gong kebyar*. Munculnya gamelan *gong kebyar*, komposer atau penata tabuh lebih sering menggunakan gamelan ini untuk mengiring Tari Legong Keraton Kreasi. Gamelan *gong kebyar* merupakan salah satu bentuk *barungan* gamelan Bali yang menjadi sumber inspirasi bagi seniman.

Tari Legong Keraton Kreasi ditampilkan di atas pentas. Pentas merupakan tempat pertunjukan bisa juga di sebut dengan ruang pentas atau panggung. Untuk melaksanakan suatu pertunjukan tari area pentas sebaiknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi di mana suatu pertunjukan dipentaskan. Pentas atau tempat pertunjukan sangat perlu diperhatikan, karena pentas dan penari merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Berlangsungnya pertunjukan dengan

sukses dan lancar tidak jarang faktor tempat suatu hal yang perlu diperhatikan, maka pertunjukan pada dasarnya berfungsi untuk melayani suatu pertunjukan. Pertunjukan Tari Legong Keraton Kreasi bisa ditampilkan di mana saja karena ia sangat fleksibel sifatnya. Bisa ditampilkan di *Jaba Pura*, *Kalangan*, pentas tertutup (*cover stage*) dan pentas terbuka (*open stage*).

Cerita yang digunakan dalam tari Legong Keraton Kreasi sangat fleksibel sifatnya, bisa menyerap cerita apa saja seperti, cerita tradisi: Panji, Malat, Babad, Epos, Mitologi, Legenda dan juga cerita fenomena kehidupan masa kini, artinya ceritanya bisa tradisi dan bisa pula moderen. Menurut Dibia (1977 : 20) tari modern adalah kesenian ciptaan baru yang telah banyak terlepas dari ikatan-ikatan pola tradisi dan mempunyai cara pengungkapan yang bebas. Namun yang terpenting dalam berkarya tari tersebut bagaimana seorang koreografer dan seniman mampu memberikan pesan-pesan atau nilai-nilai yang ada dalam kehidupan yang dapat disampaikan

kepada penonton berkaitan dengan cerita yang disajikan dalam pertunjukan tersebut.

Busana merupakan kebutuhan pokok dalam pertunjukan. Oleh sebab itu busana yang dipakai harus rapi, menarik dengan segala perlengkapan asesorisnya dan mempunyai nilai estetika di atas pentas. Penataan busana tari untuk pertunjukan harus sesuai dengan konsep tari yang menyangkut tema dan karakter serta identitas dari tari itu. Menurut Swasti Bandem (1977: 83) busana tari mampu mengubah penampilan fisik penarinya di atas pentas. Rancangan busana tari yang bagus akan dapat meningkatkan penampilan fisik penari untuk suatu tujuan yang diinginkan, dan seorang penari harus tahu bagaimana busana tari seharusnya difungsikan. Pada prinsipnya busana bertujuan untuk menggambarkan identitas koreografer dan penari di atas pentas. Busana tari diusahakan untuk bisa mendatangkan daya tarik tersendiri khususnya secara visual, selain itu pemakaian busana tari harus memperlihatkan keserasian antara bentuk tubuh dan

karakter yang akan dibawakan seperti dalam Tari Legong Keraton Kreasi. Perubahan yang terjadi dapat dilihat dari model *gelungan* (hiasan kepala), baju, *kamen* (kain), *sabuk prada*, tutup dada, *simping*, *badong*, *lamak*, *ampok-ampok*, *gelang kana*, *awir-awir* atau *oncer dan kipas*.

Jenis tata rias yang digunakan pada tari Legong Keraton Kreasi yaitu rias wajah dengan karakter halus akan tetapi ada juga yang menggunakan rias ala Cina dan ini tergantung dengan cerita yang dibawakan. Tujuan dan fungsi dari tata rias tersebut adalah untuk merubah tampilan wajah yang pada awalnya alamiah atau biasa-biasa saja menjadi cantik atau sesuai dengan karakter peran yang dibawakan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tari Legong Keraton Kreasi

Perubahan adalah suatu proses yang harus terjadi dalam kehidupan, sehingga apapun modelnya, termasuk kesenian Tari Legong Keraton Kreasi mengalami perubahan baik dari segi wujud dan bentuk penyajiannya, hal

ini seperti yang dikatakan Kodiran (1998: 14), kesenian akan selalu berubah mengikuti perubahan sosial masyarakat pendukungnya. Faktor yang mempengaruhi perubahan tari Legong Keraton Kreasi dapat dilihat dari faktor masyarakat pendukung (faktor internal), faktor teknologi, faktor Media, faktor pelestarian dan faktor ekonomi (faktor internal)..

Faktor masyarakat pendukung untuk pertunjukan Tari Legong Keraton Kreasi sangat penting sekali. Mereka umumnya adalah orang Bali yang berada di Kota Denpasar. Masyarakat pendukung yang dimaksud disini adalah masyarakat sebagai pemilik dan pendukung tari tersebut. Masyarakat di Kota Denpasar tidak semua mengetahui keberadaan Tari Legong Keraton Kreasi. Mereka hanya tahu dengan Tari Legong Keraton Tradisi yang biasa di tampilkan di *Jaba Pura* setiap ada upacara keagamaan, tetapi Tari legong Keraton Kreasi mereka tidak mengenalnya. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya pembinaan, publikasi dan promosi tari tersebut sehingga ia tertindas, termaginalisasi

dan terpinggirkan dari kesenian lainnya.

Kalau kita tinjau dari faktor teknologi perkembangan tari ini sudah sangat jauh mengalami perubahan, karena pada zaman dahulu pertunjukan Tari Legong Keraton hanya menggunakan cahaya matahari, bulan, dan lampu petromaks. Sedangkan pada zaman yang modern ini sedang menggunakan Tata cahaya. Tata cahaya merupakan bentuk dari produk teknologi memakai tenaga listrik yang dapat dimanfaatkan oleh seniman dalam berkarya seni. Menurut Sudibya (2004 : 81) pada awalnya sebuah penampilan hanya dipertontonkan pada siang hari dengan memanfaatkan sinar matahari sebagai alat penerang, di waktu malam sinar bulan yang penuh, kemudian ditemukannya minyak lampu muncullah lampu blencong dan petromaks, ilmu pengetahuan terus berkembang, maka ditemukanlah listrik oleh James Watt. Dalam perkembangan selanjutnya, terciptalah jenis lampu yang menggunakan sumber energi listrik

sampai sekarang ini. Tata cahaya itu antara lain; Flood Light, Spot Light, Strip Light dan lain sebagainya. Masing-masing memiliki sifat pencahayaan yang berbeda-beda. Tata cahaya atau cahaya lampu diarahkan sesuai dengan kebutuhan pentas dalam pertunjukan. Penggunaan tata cahaya sangat berperan sekali ketika seorang koreografer akan mengadakan suatu pertunjukan.

Dalam pertunjukan Tari Legong Keraton Kreasi sangat di butuhkan media yang akan memberikan informasi dan pesan kepada kalayak. Media yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan agen pemberitaan atau publikasi baik secara visual maupun secara tertulis, misalnya buku, majalah, brosur, iklan, radio, televisi dan situs internet. Pada awalnya penyajian Tari Legong Keraton Kreasi dipertunjukan di *Jaba Pura*, *Kalangan*, dan *wantilan* sehingga masyarakatpun mengetahui berita adanya pertunjukan kesenian tersebut dari mulut ke mulut karena pada waktu itu belum ada media

seperti sekarang ini. Kemudian setelah perkembangan teknologi baru bermunculan bermacam-macam bentuk media seperti kamera handycame, TV dan lain sebagainya untuk menonton Tari Legong Keraton Kreasi.

Ekonomi merupakan unsur yang penting dalam menciptakan tari. Sebagai koreografer dalam membuat karya seni perlu dana untuk mendukung suatu pertunjukan. Sebuah pertunjukan yang profesional perekonomian diharapkan mampu memberikan dukungan yang cukup bagi para koreografer dalam bentuk dana. Dana tersebut akan digunakan untuk mendesain busana tari demi terwujudnya pertunjukan yang baik. Kalau kita simak busana Tari Legong Keraton Kreasi sekarang ini sudah banyak mengalami perubahan. Hal ini disebabkan karena koreografer ingin memberikan nuansa-nuansa baru terhadap Tari Legong itu sendiri. Sehubungan dengan pertunjukan Tari Legong Keraton Kreasi yang menggunakan ekonomi maka tari ini bisa dipertunjukan secara langsung. Sebagai fungsi ekonomi pertunjukan

Tari Legong Keraton Kreasi diharapkan mampu membantu meningkatkan perekonomian bagi pelaku seninya.

PENUTUP

Bentuk perubahan yang dimunculkan oleh seniman atau koreografer menimbulkan pergeseran nilai di masyarakat. Awalnya Tari Legong Keraton sebelum berbentuk kreasi hidup dilingkungan *keraton* dan *puri*, sekarang dapat dinikmati oleh kalayak ramai. Perubahan Tari Legong Keraton di Kota Denpasar terlihat pada struktur tarinya yang dapat dicermati dari *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, *pesiaat* dan *pekaad*. Dari keberadaan pertunjukan Tari Legong Keraton Kreasi dapat dilihat dari segi estetika maupun kreativitas seniman atau koreografer dalam mencipta. Kemudian perubahan juga terjadi pada musik pengiring, pentas, pelaku seni, bentuk cerita, busana dan tata rias.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan Tari Legong Keraton Kreasi meliputi

faktor masyarakat pendukung (internal), faktor teknologi, faktor media, faktor pelestarian dan faktor ekonomi (ekternal). Semua faktor-faktor ini bekerjasama dan berinteraksi membentuk sistem pertunjukan Tari Legong Keraton Kreasi. Faktor-faktor tersebut tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, karena saling keterkaitan dan saling membutuhkan.

KEPUSTAKAAN

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi: Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bandem, I Made dan Eugene deBoer Fredrik. 2004. *Kaja dan Kelod: Tarian Bali dalam Transisi*. Terj. I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem. Yogyakarta: BP ISI.
- Dibia, I Wayan. 1977. *Perkembangan Seni Tari Di Bali*. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali.
- Kodiran. 1998. "Kesenian dan Perubahan Masyarakat" (Makalah). Yogyakarta: Simposium Internasional Ilmu-ilmu Humaniora ke-5 Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.

- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Piliang, Yasraf Amir. 2010. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Proyek Pengembangan Wisata Budaya (PPWB). 1975. *Perkembangan Legong Keraton Sebagai Seni Pertunjukan* Denpasar.
- Rai, I Wayan. 1998. "Unsur Musikal dan Ekstra Musikal Dalam Penciptaan Gending Iringan Tari Bali" *Dalam Jurnal Mudra No 6 Th VI*. Denpasar STSI dan UPT Penerbitan.
- Soedarsono. 1972. *Tdiktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Sewni Tari Indonesia.
- Sudibya, I Gede. 1997. *Hindu Budaya Bali: Bunga Rampai Pemikiran*. Denpasar: PT PB.
- Sudibya, I Gusti Ngurah. 2004. "Peranan Pencahayaan Dalam Pentas". *Dalam Jurnal Agem Ilmiah Seni Tari Volume 3 No. 1 September*. Denpasar: ISI.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.